

## PERAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AKHLAK PADA ANAK PERSPEKTIF DZAKIAH DARAJAT

Ahmad Faqihudin<sup>1</sup>

[ahmadfaqihudin26@gmail.com](mailto:ahmadfaqihudin26@gmail.com)

### Abstrak

*Pertumbuhan dan perkembangan akhlak anak pada umumnya tidaklah dapat dipisahkan dari keadaan orang tuanya dalam membina rumah tangga, artinya bila dalam sebuah keluarga (suami-istri) mampu merealisasikan semua nilai-nilai keimanan. Niscaya pertentangan-pertentangan batin antar suami-istri tidak akan terjadi, bahkan terhadap anak-anak mereka yang pada akhirnya menjelma menjadi pelajaran yang sangat berarti. Dan salah satu tokoh bangsa Indonesia yang mempunyai konsep pemikiran mengenai pembinaan akhlak pada anak ialah Dzakiah Daradjat, yang memandang bahwa orang tua sebagai pembinaan pribadi yang pertama dan utama, maka sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur pembinaan yang secara langsung akan masuk ke dalam pribadi si anak, begitu pula sikap anak terhadap guru, teman, dan masyarakat akan sangat bergantung pada sikap kedua orang tuanya, baik guru, teman dan masyarakat. Hal ini karena orang tua merupakan pusat kehidupan psikis si anak, sehingga setiap reaksi atau rangsangan yang dilakukan oleh orang tuanya akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak anaknya. Oleh sebab itu pada kesempatan melalui tulisan ini, penulis akan menyelami pemikiran dari Dzakiah Daradjat mengenai pemikirannya terkait peran orang tua terhadap pembinaan akhlak pada anak.*

**Keywords:** Akhlak, Peran Orang Tua, Zakiyah Darajat

### PENDAHULUAN

Pendidikan di dunia Islam kini terlihat mengalami krisis yang menyebabkan kemunduran, para

pemikir dan praktisi pendidikan telah menganalisis beberapa sebab terjadinya kemunduran itu, di antaranya yaitu tidak komprehensif

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aulia Bogor

dari aspek materi, terjadinya krisis sosial di masyarakat, krisis budaya, serta minimnya *qudwah hasanah* (teladan yang baik) dan nilai-nilai agama ada juga yang melihat penyebab tersebut dikarenakan salah membaca eksistensi manusia, sehingga salah pula melihat eksistensi anak didik (Muhamad Akip :2019).

Berbicara tentang akhlak, atau pembinaan akhlak sudah sejak lama menjadi bagian penting dalam misi kependidikan nasional, sebagai respons atas berbagai persoalan bangsa, terutama masalah dekadensi moral, seperti korupsi, kekerasan, perkelahian antar pelajar, bentrok antar etnis, dan perilaku seks bebas. Fenomena tersebut merupakan salah satu eksese dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam masa transformasi sosial menghadapi era globalisasi (Samrin, 2016:120-143).

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia di dunia ini, karena dengan pendidikan agama Islam manusia akan lebih meningkat dewasa dan lebih matang setiap manusia

mempunyai kewajiban untuk mendidik.

Lebih lanjut, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak membawa kemudahan dalam setiap sendi kehidupan umat manusia. Selain itu masih banyak lagi bukti-bukti akan manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengupas alam beserta isinya. Hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan sudah begitu maju dengan pesat.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang akan membawa kita untuk berharap kepada dua sisi yang berbeda, yaitu sisi baik dan sisi buruk atau dengan kata lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selain memiliki pengaruh positif juga akan membawa dampak negatif bagi manusia dan alam sekitarnya.

Hal ini terlihat dengan semakin merosotnya akhlak masyarakat yang merupakan keprihatinan para pendidik. Kemeruosotan akhlak masyarakat tidak saja terjadi pada orang dewasa, akan tetapi terlihat pada anak-anak yang merupakan generasi masa yang akan datang.

Kerusakan-kerusakan di muka bumi itu di daratan maupun di lautan di karenakan ulah manusia itu sendiri, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, surat ar-Rum ayat 41 yang berbunyi:

ظهر الفساد في البر والبحر بما  
كسبت ايدي الناس ليذيقهم بعض الذي  
عملوا لعلهم يرجعون

*“Telah nampak kerusakan di daratan dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”*

Salah satu dari kesalahkaprahan dari orang tua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah.

Anggapan tersebut tentu saja keliru, sebab pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga adalah bersifat asasi. Karena itulah orang tua merupakan pendidikan

pertama, utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak. Para ahli sependapat akan pentingnya pendidikan dalam keluarga, apa-apa yang terjadi dalam pendidikan tersebut, akan membawa pengaruh terhadap kehidupan anak didik, demikian pula terhadap pendidikan yang dialaminya di sekolah dan di masyarakat.

Orang tua yang secara sadar mendidik anak-anaknya akan selalu dituntun oleh tujuan pendidikan, yaitu ke arah satu kepribadian yang utama. Dengan demikian pengaruh pendidikan yang pertama ini adalah sangat besar. Di dalam Islam, Rasulullah SAW secara jelas mengingatkan akan kepentingannya pendidikan keluarga ini, sebagaimana hadisnya yang berbunyi:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه  
او يمجسانه او ينصرانه

*“Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikan yahudi, nasrani, ataupun majusi”.* (HR. Muslim).

Tindakan dan sikap orang tua seperti menerima anak, mencintai anak, mendorong dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama, agar anak memiliki nilai hidup jasmani, nilai moral, dan nilai religius serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut merupakan perwujudan dari peran mereka sebagai pendidik.

Yang dimaksud harus ada kejelasan dalam menyampaikan pendidikan adalah agar pendidikan tidak sia-sia yang nanti bisa disampaikan lagi kepada yang lainnya yang berlangsung terus menerus dari generasi penerus dalam keluarga anak.

Anak merupakan generasi yang sangat penting dalam kehidupan, ia merupakan mata rantai dalam kehidupan manusia, maka diperlukan bimbingan dan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya untuk memindahkan pengetahuannya, kebudayaannya, keterampilannya, sikap dan perilakunya. Kecakapannya, kecekatannya dan pengalamannya agar tidak menyimpang dari kehendak Tuhan dan ajaran Islam, yaitu menjadi

muslim sejati yang berakhlak mulia serta berguna bagi agama, masyarakat dan Negara.

Karena pendidikan bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi mendidik anak dan jiwa mereka untuk menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang sesuai seluruhnya, ikhlas dan jujur.

Dan untuk membimbing anak menjadi muslim yang sejati, diperlukan adanya kerjasama yang erat antara orang tua, lembaga pendidikan baik formal, imformal maupun non-formal, serta lingkungan di mana tempat anak dibesarkan.

Orang tua menurut Zakiah Daradjat merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima Pendidikan (Zakiah Daradjat, 1993:70).

Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga, sesuai

dengan firman Allah dalam surat at-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ إِنَّمَا  
تَجْزُونَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.

Tanggung jawab orang tua dalam pembinaan akhlak sangat kompleks, berhubungan dengan segala hal yang menyangkut masalah perbaikan jiwa mereka, meluruskan kepincangan mereka, mengangkat mereka dari kehinaan dan pergaulannya dengan orang lain (Abdullah Nashih Ulwan, 1990:179).

Setiap orang tua mempunyai tugas yang sama yaitu mendidik anak-anaknya agar anak-anaknya memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam dan harapan orang tua.

Anak, sebelum menerima pendidikan dari luar, terlebih dahulu menerima pendidikan dari orang tua baik disadari atau tidak. Dan anak akan selalu mencontoh apa yang dilakukan orang tuanya.

Jadi, secara teoritik dapat disimpulkan bahwa mendidik akhlak terhadap anak merupakan tugas pendidik (orang tua) yang paing

pokok, semenjak anak masih kecil. Idealnya anak akan selalu terangsang melaksanakan akhlak yang mulia dalam kehidupannya, tetapi dalam kenyataannya anak selalu melaksanakan akhlak yang baik tetapi kurang mendapat perhatian akhlak dari orang tuanya dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, yang menjadi permasalahan bagaimana mendidik anak yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya agar anak memiliki akhlak yang mulia? Melalui penelitian literatur dengan menelaah pemikiran-pemikiran dari salah satu tokoh bangsa Indonesia yang konsep terhadap pendidikan, khususnya pendidikan Islam, yaitu Dzakiah Darajat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat studi literatur (*library research*). Teknik pengumpulan data lebih menekankan aspek analisa dan kajian teks, penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur-literatur

yang berhubungan dengan materi penelitian, baik berupa buku, majalah, artikel maupun sumber literatur lainnya sebagai data penelitian. Dan literatur primer dalam penelitian ini ialah buku-buku yang mengungkap pemikiran dari Dzakiah Darajat.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang hasil akhirnya tidak dianalisis dengan bantuan statistik atau cara hitung lainnya (Theresia Kristianty, 2003:7).

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berhubung tujuan peneliti ingin mendeskripsikan apa yang peneliti temukan di berbagai literatur, maka peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini.

Sedangkan teknik analisis data deskriptif kualitatif, ialah teknik analisis yang mengarah kepada sistem berpikir untuk menemukan makna-makna dari data yang ada dengan pola pikir induksi maupun deduksi. Penelitian dilaksanakan dengan mengorganisasikan data

menjadi susunan kategori, menjelaskannya kepada satuan-satuan, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, merumuskan dan memilih mana yang paling *urgent* dan yang akan dipelajari, serta membuat sintesis agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun pembaca lain (Sugiyono, 2007:335).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia.

Menurut Dzakiah Darajat, orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya apabila ia

menjalankan tugas dengan baik. Begitu pengaruh ayah terhadap anak sangatlah besar. Di mata anaknya, seorang ayah adalah sosok tertinggi dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya (Zakiah Darajat, 2012:35).

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga, yang bagaimanapun juga keadaannya. Hal itu menurut Zakiah Daradajat menunjukkan ciri-ciri rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anaknya untuk masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka.

Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan

mendasarpun dipikul di pundak orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakui secara sadar atau tidak, hal itu merupakan “fitrah” yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelak tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah SWT. yang dibebankan kepada mereka (Zakiah Darajat, 2012:35).

Melihat begitu besarnya tanggung jawab dan kewajiban orang tua pada anak tersebut, orang tua harus benar-benar mengerti tugas dan perannya masing-masing, terlebih lagi dalam memberikan teladan serta pembiasaan yang baik pada anak, karena apabila orang tua tidak memberikan kebiasaan-kebiasaan yang positif pada anak sejak kecil, besar kemungkinan anak akan tumbuh tidak seperti yang diharapkan.

Seperti yang diungkapkan Zakiah Daradajat dengan rinci bahwasanya apabila si anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah, secara kongkret seperti sholat, puasa, membaca al-Qur’an, dan berdoa, dan tidak pula dilatih atau

dibiasakan melaksanakan hal-hal yang diperintahkan maupun yang dilarang oleh Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari, maka pada dewasa nanti ia akan cenderung akan acuh tak acuh, anti agama, sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Tetapi sebaliknya, anak yang banyak mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasanya nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama (Zakiah Darajat, 2005:75).

Ungkapan yang dipaparkan Zakiah Daradajat tersebut sangat jelas bahwa orang tua harus memberikan contoh serta pembiasaan yang positif pada anak sejak ia masih kecil, sehingga saat ia besar anak sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan hal yang berhubungan dengan agama tersebut mudah ia lakukan, sehingga orang tua bisa dikatakan mampu melaksanakan tanggung jawab serta kewajibannya dalam keluarga terhadap anak. Menurut Zakiah Daradajat, tanggung jawab, pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-

kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini merupakan bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan juga merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia;
2. Melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan yang sesuai dengan tuntunan agama;
3. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya;
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai tujuan dan pandangan hidup muslim (Zakiah Darajat, 2012:38).

Dalam hal ini, ibu merupakan tokoh utama yang mempunyai peran terhadap pembinaan akhlak anak. Sebagaimana dikatakan Dzakiah Darajat, bahwasanya Ibu yang baik memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya. Ia dapat

memperhatikan, membimbing dan mendorong anaknya kepada hal yang baik tanpa ikut campur tangan dalam urusan pribadi anaknya. Apabila ibu sibuk bekerja di luar rumah, perhatian kepada anaknya tetap ada. Bila ada waktu dia memberi kesempatan kepada anaknya untuk berdialog, mengeluh atau minta pertimbangan. Biasanya anak-anak yang mendapat perhatian dari orang tuanya, merasa disayangi dan dia juga menyayangi ibunya dan menjaga dirinya dalam pergaulan (Zakiah Darajat, 1995:23).

Apabila seorang ibu dapat memahami dan mau melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya dalam mendidik dan mengarahkan anak dengan baik, dengan segala tuntunan dan teladan pada anak. *Insyah Allah* akan terlahirlah generasi yang soleh/solehah, unggul dan mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kehidupannya kelak.

Zakiah Daradajat menyatakan kebutuhan anak paling tidak meliputi kebutuhan primer, kebutuhan sosial, dan kebutuhan kejiwaan yang meliputi: kebutuhan rasa kasih

sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa kebebasan, rasa sukses, dan kebutuhan akan mengenal (Zakiah Darajat, 1990:76).

Namun menurut Zakiah Daradajat masalah kebutuhan kejiwaan yang terpokok yang harus dipenuhi sejak lahir yaitu kebutuhan akan rasa kasih sayang dan kebutuhan rasa aman (Zakiah Darajat, 1995:49).

Sedangkan dalam membina akhlak anak, orang tua hendaknya memahami dorongan-dorongan serta kebutuhan anak baik secara psikis maupun fisik dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga target dalam mengasuh anak akan tercapai sebagaimana yang diinginkan.

Menurut Dzakiah Darajat, pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, mulai sejak dalam kandungan sampai berumur sekitar 21 tahun. Serta pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak (Zakiah Darajat, 1995:62).

Zakiah Daradajat kembali menyatakan bahwa menurutnya agama bukan ibadah saja. Agama

mengatur seluruh segi kehidupan. Semua penampilan orang tua dalam kehidupan sehari-hari yang disaksikan dan dialami oleh anak bernafaskan agama, disamping latihan dan pembiasaan tentang agama, perlu dilaksanakan sejak si anak kecil, sesuai pertumbuhan dan perkembangan kejiwaannya (Zakiah Darajat, 1995:65).

Dengan demikian orang tua harus memberikan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan keagamaan kepada anak yang menyangkut akhlak dan ibadah, tentunya harus disertai dengan contoh teladan dari orang tua sebagai pendidik, tidak hanya dengan kata-kata saja. Begitu pula pandangan Zakiah Daradjat, bahwasanya seorang pendidik (orang tua) hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama, yang akan diajarkan kepada anak, lalu sikap dalam melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu, hendaknya menyenangkan dan tidak kaku (Zakiah Darajat, 1995:75).

Zakiah Daradjat menyatakan kembali bahwa pembentukan jiwa

agama dan akhlak terpuji berlangsung bersamaan dengan perkembangan kepribadian, dimulai sejak si anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan, lebih lagi sejak penentuan atau pemilihan jodoh yang bakal menjadi pasangan hidup anak (Zakiah Darajat, 1995:55).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat para pakar kejiwaan, yang menunjukkan bahwa janin yang dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut nampak dalam perawatan kejiwaan, dimana keadaan keluarga, ketika si anak dalam kandungan itu, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental si anak di kemudian hari (Zakiah Darajat, 1995:49).

Adapun pendidikan agama di dalam keluarga meliputi: keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan keimanan dan ketaatan beribadah, perlakuan terhadap anak sesuai dengan ketentuan agama, dipenuhi rasa kasih sayang dan pengertian. Latihan pembiasaan anak untuk melaksanakan ibadah sesuai

kemampuan dan perkembangannya. Latihan mendengar dan membaca doa-doa pendek dan beberapa ayat dari surat-surat pendek, menumbuhkan sikap positif dan cinta kepada Allah dan Rasulnya, serta suka melaksanakan ajaran agama (Zakiah Darajat, 1995:79).

Dengan demikian, disini faktor identifikasi dan meniru pada anak-anak amat penting, sehingga mereka menjadi terbina, terdidik dan belajar dari pengalaman langsung. inilah yang akan menjadi modal anak menempuh kehidupan berikutnya.

Begitu besarnya peran orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak, Zakiah Daradjat menjelaskan kembali menurut beliau orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu (Zakiah Darajat, 2005:60).

Oleh sebab itu orang tua harus benar-benar mengerti peran

masing-masing agar pembentukan akhlak anak bisa terwujud seperti yang diharapkan, terutama dalam kepribadian muslim. Sehingga adanya kesadaran akan pengawasan Allah dalam pribadi anak yang tumbuh dan berkembang itu, maka akan masuklah unsur pengendalian terkuat di dalamnya dirinya sesuai orientasi agama Islam, yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pembinaan akhlak pada anak perspektif Dzakiah Darajat sangatlah dipengaruhi oleh sikap dan tingkah laku orang tuanya. Bila orang tua mereka memiliki akhlak yang baik, maka kelak perbuatan dan tingkah laku anak pun akan selalu mengarah kepada hal-hal yang baik pula.

Hal ini karena kebiasaan yang dilakukan orang tuanya berbekas dalam hati dan jiwa si anak, sehingga anak merasa terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan baik

yang dilakukan orang tuanya. Hanya saja bagi orang tua yang menjadikan nilai-nilai ajaran agama sebagai landasan berpijak yang dijadikan basis pembinaan akhlak pada anak, maka usaha untuk menciptakan generasi yang memiliki *akhlakul karimah* akan terwujud. Sedangkan apabila nilai-nilai ajaran agama tidak dijadikan dasar pembinaan akhlak pada anak, maka tujuan untuk mencapai generasi yang memiliki sifat-sifat mulia, maka tidaklah tercapai apa yang diharapkan.

Dengan demikian orang tua harus memberikan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan keagamaan kepada anak yang menyangkut akhlak dan ibadah, tentunya harus disertai dengan contoh teladan dari orang tua sebagai pendidik, tidak hanya dengan kata-kata saja. Dan point pentingnya lagi bahwa sikap dalam melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu, hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Akhlak Dalam Islam*, Surabaya: Pustaka Amani, 1990.
- Muhamad Akip, Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an dan As-sunnah. *Jurnal el-Ghiroh*. Vol. XVI, No. 01. Februari 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Samrin. Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2016.
- Theresia Kristianty, *Metode Penelitian Kualitatif dan Enam Tradisi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Haji Masagung, 1990.

\_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.

\_\_\_\_\_, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Haji Masagung, 1993.